

Penerapan Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* Berbantuan Media Animasi untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Materi Lapisan Bumi

Heni Agus Purwanti

SMP Negeri 2 Cepiring
Corresponding Author: heni.hernowo@gmail.com

Submitted: March, 2020

Article History
Accepted: October, 2020

Published: November, 2020

Abstrak

Upaya meningkatkan minat belajar dapat dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi. Alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar peningkatan minat dan hasil belajar IPA materi Lapisan Bumi melalui model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data meliputi metode observasi, angket, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar sebesar 26.79% dan peningkatan hasil belajar sebesar 19.39% pada kompetensi pengetahuan dan 10.71% pada kompetensi ketrampilan. Simpulan dalam penelitian ini yaitu model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPA materi Lapisan Bumi pada kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: animasi; hasil belajar; minat; VAK

Abstract

The effort to increase the learning interest can be performed by applying the learning methods that consider student's characteristic and using the suitable media for the learning object. The Visualization, Auditory, Kinesthetic learning model assisted by animation can be the alternative solution. The research aimed to get the increase of learning interest as well as the learning outcomes as it was applied in the learning process of Earth Structure. The subjects of the research were students of SMP Negeri 2 Cepiring in the VIIA class of the second semester in 2017/2018 academic year. The research used classroom action research method, consisting of two cycles. Each cycle consisted of planning, acting, observing and reflecting steps. The technique of data collecting was through observation, questionnaire, test and documentation. The data was analyzed by comparative and descriptive methods. The results showed that the learning interest increased for 26.79% then the learning outcome increased for 19.39% on cognitive aspect and 10.71% on skills aspect. It can be concluded that the implementation of Visualization, Auditory, Kinesthetic learning model assisted by animation in Earth Structure learning process can increase the learning interest as well as the learning outcomes of SMP Negeri 2 Cepiring students in the VIIA class of the second semester in 2017/2018 academic year.

Keywords: animation; learning interest; learning outcome, VAK

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif oleh siswa. Pembelajaran

IPA diharapkan dapat mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh baik aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Kompetensi yang diharapkan tersebut dapat tercapai jika pembelajaran berlangsung dalam kondisi aktif, kreatif, menarik dan menyenangkan

kan sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Simbolon (2014) menyatakan bahwa minat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar siswa memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi terhadap pembelajaran IPA di kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 menunjukkan terdapat beberapa kendala. Materi Lapisan Bumi memiliki karakteristik sulit teramati secara langsung, sehingga siswa kurang antusias selama kegiatan pembelajaran maupun saat diskusi. Hasil angket menunjukkan persentase rata-rata minat belajar siswa pada kondisi awal sebesar 54.82% termasuk dalam kriteria rendah. Selain itu, daya serap atau persentase rata-rata hasil belajar siswa sebesar 64.15% termasuk dalam kriteria kurang. Ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah yaitu sebesar 21.43% pada kompetensi pengetahuan dan 42.86% pada kompetensi keterampilan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Djamarah (2011) menyatakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa yaitu (1) membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, (2) menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, (3) menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif dan (4) menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik. Berkaitan dengan pendapat tersebut, upaya meningkatkan minat belajar siswa dapat dilaksanakan melalui pemilihan model pembelaj-

ajaran yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa termasuk adanya perbedaan gaya belajar siswa. Hal tersebut perlu ditunjang dengan pemanfaatan media pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Shoimin (2014), pengembangan model pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik materi pembelajaran yang akan berikan kepada siswa. Tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini paling baik. Pemilihan model pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik materi pembelajaran, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta tingkat kemampuan siswa. Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi baik gaya belajar *visualization, auditory* maupun *kinesthetic*. Menurut Ngalimun (2017), *visualization* adalah belajar dengan cara mengamati, *auditory* adalah belajar dengan cara mendengarkan, berbicara, presentasi, dan *kinesthetic* bermakna aktivitas fisik yaitu belajar dengan mengalami dan melakukan.

Shoimin (2014) mengemukakan langkah langkah dalam model pembelajaran VAK terdiri atas tahap persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan hasil. Pada tahap persiapan, guru mempersiapkan siswa menerima pelajaran melalui kegiatan motivasi dan apersepsi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar. Pada tahap penyampaian, guru mengarahkan siswa menemukan pengetahuan secara mandiri dan menyenangkan dengan melibatkan pancaindera. Pada tahap pelatihan, guru membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru me-

lalui kegiatan simulasi, permainan dalam belajar, pemecahan masalah atau diskusi kelompok. Selanjutnya pada tahap penampilan hasil, guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan melalui aktivitas penguatan persepsi siswa, memberi umpan balik dan evaluasi kinerja.

Beberapa pertimbangan dalam memilih media pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2013) antara lain (1) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (2) metode pembelajaran yang digunakan, (3) karakteristik materi pembelajaran, (4) kegunaan media pembelajaran, (5) kemampuan guru dalam menggunakan jenis media, dan (6) efektivitas media dibandingkan dengan media lain. Berdasarkan pendapat tersebut, animasi dipilih sebagai media pembelajaran pada materi Lapisan Bumi karena beberapa alasan. Animasi yang dilengkapi dengan audio dapat memfasilitasi siswa dengan gaya belajar *visualization* maupun *auditory* sehingga sesuai digunakan pada pembelajaran yang menerapkan model VAK. Suheri (2006) berpendapat bahwa animasi dapat menjanjikan suatu visual yang lebih dinamik serta menarik karena memungkinkan sesuatu yang mustahil atau kompleks berlaku di dalam kehidupan sebenarnya direalisasikan di dalam aplikasi tersebut. Animasi juga mampu menjelaskan prosedur atau urutan kejadian. Selain itu, variasi warna dan objek yang dinamis pada animasi menjadikan media pembelajaran lebih menarik.

Penerapan model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa maupun karakteristik materi se-

hingga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan minat belajar tersebut diharapkan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2011) indikator minat belajar yaitu rasa senang, ketertarikan, adanya kesadaran belajar, dan perhatian. Dalam penelitian ini indikator minat yang digunakan yaitu : (1) perasaan senang meliputi rasa senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran, (2) perhatian meliputi menyimak pembelajaran dengan seksama dan tidak berbicara sendiri di dalam kelas (3) ketertarikan ditunjukkan adanya rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan, (4) kesadaran belajar ditunjukkan dengan antusiasme dalam mengikuti pelajaran dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan (5) partisipasi dalam pembelajaran meliputi aktif dalam diskusi dan kerja kelompok selama proses pembelajaran. Adapun penilaian hasil belajar pada pendidikan dasar dan menengah menurut Permendikbud nomor 23 tahun 2016 meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual terkait dengan perilaku menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan sikap sosial berkaitan dengan sikap menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab. Penilaian kompetensi pengetahuan menurut Anderson dan Krathwol dalam Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan (2016) meliputi ranah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mengkreasi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui teknik penilaian praktik, produk, proyek atau portofolio.

Pada pembelajaran IPA materi Lapisan Bumi di kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring, penerapan model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi diintegrasikan dengan pendekatan Saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Pada tahap persiapan, guru menayangkan video fenomena alam untuk memfokuskan perhatian siswa serta merangsang siswa mengajukan pertanyaan (mengamati dan menanya). Pada tahap penyampaian, guru memfasilitasi siswa untuk menemukan pengetahuan baru secara mandiri dan menyenangkan dengan mengamati video animasi maupun melakukan kegiatan eksperimen. Selama mengamati tayangan animasi, siswa mencatat hal-hal penting untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan (mengumpulkan data). Selanjutnya pada tahap pelatihan, siswa mengasosiasi pengetahuan yang diperoleh melalui pemecahan masalah secara berkelompok, menempel kartu bergambar maupun simulasi tindakan tanggap bencana. Tahap penampilan hasil dilakukan melalui kegiatan presentasi, refleksi dan evaluasi kinerja (mengomunikasikan).

Peningkatan minat dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi dalam pembelajaran perlu dikaji lebih lanjut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPA materi Lapisan Bumi pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018? dan (2) Berapa besar peningkatan minat dan hasil belajar IPA

materi Lapisan Bumi pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi?. Penelitian ini bertujuan (1) Memaparkan langkah-langkah penerapan model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPA materi Lapisan Bumi pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018, dan (2) Mengetahui besar peningkatan minat dan hasil belajar IPA materi Lapisan Bumi pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dan sebagai masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Kabupaten Kendal yang beralamt di Jalan K.H. Ibrahim Kangkung Kendal. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Juni 2018.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri atas tiga pertemuan sedangkan siklus kedua terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi

dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan media animasi dan penyusunan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan pembelajaran materi Lapisan Bumi yang menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi. Pada tahap observasi dilakukan pengumpulan data penelitian. Selanjutnya pada tahap refleksi dilakukan analisis data penelitian dan refleksi terhadap kekurangan yang ditemukan selama penerapan model pembelajaran.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari (1) metode angket, (2) metode observasi, (3) metode tes dan (4) metode dokumentasi. Metode angket digunakan untuk memperoleh data minat belajar siswa. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data perkembangan sikap siswa dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran. Metode tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada kompetensi pengetahuan. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa instrumen penelitian, daftar nilai dan dokumen hasil belajar kompetensi keterampilan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan persentase rata-rata minat dan hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II. Data tersebut selanjutnya dides-

kripsikan secara kualitatif sehingga mempermudah dalam membuat kesimpulan. Data hasil belajar kompetensi pengetahuan dan keterampilan juga dianalisis untuk menentukan ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Ketuntasan individu tercapai jika nilai mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Cepiring yaitu sebesar 75. Ketuntasan klasikal tercapai jika jumlah siswa yang mencapai nilai KKM mencapai 85% dari seluruh jumlah siswa di kelas tersebut.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu (1) adanya peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran dan minimal termasuk kriteria baik, (2) adanya peningkatan rata-rata minat belajar siswa, (3) adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dan (4) tercapainya ketuntasan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* berbantuan media animasi pada pembelajaran. Hasil observasi terhadap keterampilan guru dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterampilan Guru

	Keterampilan Guru	
	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Tingkat keberhasilan Kriteria	72.92 baik	85.94 sangat baik

Tabel 2. Minat Belajar Siswa

Siklus	Perasaan senang (%)	Perhatian (%)	Ketertarikan (%)	Kesadaran Belajar (%)	Partisipasi (%)	Rata-Rata (%)	Kriteria
Kondisi awal	56.43	53.93	53.21	54.64	55.00	54..82	rendah
Siklus I	75.71	69.29	81.43	78.57	77.38	76.49	tinggi
Siklus II	85.45	79.29	88.21	80.36	75.71	81.61	tinggi
Peningkatan	29.05	25.36	35.00	25.72	20.71	26.79	

Keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari kriteria baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II. Adapun kelemahan pengelolaan pembelajaran oleh guru pada siklus I yaitu (1) guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan, belum ditampilkan secara visual pada media presentasi, (2) penggunaan gambar statis pada kegiatan apersepsi kurang menarik perhatian siswa, (3) kapasitas audio yang digunakan belum sebanding dengan luas ruangan, (4) guru belum maksimal dalam memfasilitasi gaya belajar *kinesthetic*, dan (5) guru belum maksimal dalam memotivasi siswa sehingga siswa kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi maupun memberikan tanggapan. Kelemahan ini diperbaiki pada siklus II sehingga terjadi perbaikan pada proses pembelajaran. Upaya perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II antara lain (1) guru menampilkan tujuan pembelajaran secara visual pada media presentasi, (2) media yang digunakan pada kegiatan apersepsi berupa video fenomena alam sehingga dapat membangkitkan ketertarikan siswa, (3) mengganti audio dengan kapasitas yang lebih besar, (4) guru berusaha memfasilitasi gaya belajar *kinesthetic* melalui permainan atau simulasi dan (5) memotivasi siswa berani menyampaikan pendapat dan berargumentasi dengan memberikan pujian dan reward kepada kelompok terbaik. Kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi gaya belajar *kinesthetic* masih belum

maksimal, karena tidak semua materi mendukung untuk dilakukan simulasi atau kegiatan eksperimen. Meskipun demikian, secara umum keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini yaitu memperoleh kriteria minimal baik.

Peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berimplikasi terhadap peningkatan minat belajar siswa. Rekapitulasi data angket minat belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena terjadi peningkatan rata-rata minat belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I maupun siklus II. Selain itu, minat belajar pada siklus II termasuk dalam kriteria tinggi. Minat belajar meningkat paling signifikan pada indikator perasaan senang dan ketertarikan. Pembelajaran yang bersifat *multi activities* dengan mengamati tayangan video animasi, melakukan eksperimen, diskusi kelompok menempel kartu bergambar dan simulasi menjadikan pembelajaran efektif karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa lebih tertarik dan antusias selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014), bahwa model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* menjadikan pembelajaran lebih efektif karena (1) mengkombinasikan ketiga gaya belajar, (2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan (3) mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami

suatu konsep. Antusiasme dan partisipasi aktif siswa terlihat lebih menonjol saat kegiatan eksperimen dan simulasi yang memungkinkan siswa dengan gaya belajar *kinesthetic* untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena pada pembelajaran materi hidrosfer pada siklus II tidak memungkinkan dilakukan eksperimen sehingga kurang memfasilitasi siswa dengan gaya belajar *kinesthetic*.

Penggunaan animasi sebagai media pembelajaran menjadi faktor pendukung dalam menarik minat siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nazmi (2017): "Penerapan media animasi dapat meningkatkan minat peserta didik. Hal tersebut terjadi karena penerapan media animasi jauh lebih efektif dalam menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran". Animasi membantu guru memvisualisasikan materi Lapisan Bumi sehingga meminimalkan unsur abstraksinya. Siswa mendapat gambaran lebih jelas mengenai struktur atmosfer, struktur lapisan Bumi, urutan proses terjadinya gempa dan tsunami serta pembentukan gunung berapi yang tidak dapat diamati secara langsung. Siswa tidak hanya sekedar membayangkan peristiwa alam tersebut karena siswa dapat mengamatinya melalui visualisasi animasi. Dengan demikian animasi menjadikan materi pelajaran terlihat lebih nyata sehingga mendorong minat siswa untuk mempelajarinya.

Peningkatan minat belajar juga berimplikasi pada peningkatan hasil belajar IPA kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta adanya perkembangan sikap. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2013) dengan subjek penelitian siswa kelas VIII MTsN Tarung Padang Durian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dipenelitian ini ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan

Siklus	Hasil Belajar			
	Kompetensi Pengetahuan		Kompetensi Keterampilan	
	Rerata (%)	Ketuntasan (%)	Rerata (%)	Ketuntasan (%)
Kondisi Awal	64.18	21.43	71.43	42.86
Siklus I	72.32	64.29	77.86	71.43
Siklus II	83.57	89.29	82.14	85.71

Data hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan persentase rata-rata hasil belajar sebesar 19.39% untuk kompetensi pengetahuan dan 10.71% untuk kompetensi keterampilan. Ketuntasan belajar kompetensi pengetahuan maupun keterampilan juga mengalami peningkatan. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar kompetensi pengetahuan maupun keterampilan lebih dari 85%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian dilihat dari peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar telah tercapai.

Hasil belajar siswa pada kompetensi sikap spiritual maupun sikap sosial juga menunjukkan adanya perkembangan. Pada pembelajaran siklus I, beberapa siswa secara spontan mengucapkan pernyataan mengakui kebesaran Tuhan saat mengamati tayangan fenomena gempa bumi dan tsunami. Pada pembelajaran siklus II, siswa sudah mampu memahami bahwa dibalik bahaya letusan gunung berapi, terdapat dampak positif bagi lingkungan. Siswa juga mampu menghayati dan mensyukuri kebesaran Tuhan pada peristiwa siklus air. Sikap kerjasama dan

percaya diri juga terlihat berkembang saat diskusi kelompok dan kegiatan presentasi. Pada awal siklus I, masih ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi dan belum termotivasi menyampaikan pendapat. Pada siklus II, hampir seluruh siswa terlihat aktif dalam kerja kelompok. Siswa juga telah melakukan pembagian kerja saat kerja kelompok. Siswa juga mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan percaya diri. Jumlah siswa yang termotivasi memberikan tanggapan juga meningkat. Dengan demikian penerapan model *Visualization*, *Auditory* dan *Kinesthetic* berbantuan media animasi berdampak pada perkembangan positif hasil belajar siswa pada kompetensi sikap spiritual dan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Model *Visualization*, *Auditory*, *Kinesthetic* berbantuan media animasi berhasil diterapkan guru pada pembelajaran IPA materi Lapisan Bumi pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan kriteria keberhasilan baik pada siklus I dan meningkat menjadi sangat baik pada siklus II, dan (2) Peningkatan minat belajar IPA materi Lapisan Bumi pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Cepiring Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model *Visualization*, *Auditory*, *Kinesthetic* berbantuan media animasi sebesar 26.79%, peningkatan hasil belajar sebesar 19.39% pada kompetensi pengetahuan dan 10.71% pada kompetensi keterampilan.

Beberapa hal yang disarankan berkaitan penelitian ini antara lain (1) guru dapat menggunakan media animasi pada pembelajaran dengan karakteristik materi yang sulit diamati secara langsung, dan (2) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model VAK berbantuan media animasi dalam pembelajaran IPA dengan melakukan perencanaan yang lebih matang agar kegiatan pembelajaran dapat memfasilitasi baik gaya belajar *visualization*, *auditory* maupun *kinesthetic* dengan porsi yang lebih seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, K.R. (2013). Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPA-Biologi Siswa Kelas VIII MTsN Durian Tarung Padang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Biologi STKIP PGRI Sumatera Barat*. 2(2),1-6
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ri Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nazmi, Muhammad. (2017). Penerapan Media Animasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi di SMA PGRI 2 Bandung. *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*. 17(1): 48 – 56.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran Dilengkapi dengan 65 Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simbolon, N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar. *Elementary School Journal*. 1(2), 14-19.
- Suheri, A. (2006). Animasi Multimedia Pembelajaran. *Jurnal Media Teknologi*. 2(1), 27-34.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.